

Penanaman Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab Pada Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis Karakter

Yoga Prima Putra^{1*}, Nurul Afifah Azzahra², Talitha Saha Laili³, Wendi Saputra⁴

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Darul Falah

ARTICLE INFO

Kata Kunci:

disiplin, tanggung jawab, pembelajaran, karakter kewarganegaraan, anak usia dini

Keywords:

discipline, responsibility, learning, citizenship character, early childhood



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by CV. Ksatria Siliwangi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak melalui kegiatan pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter kewarganegaraan sejak usia dini di TK Adz-Dzikro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran dan pembiasaan karakter yang diterapkan di sekolah. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin dilakukan melalui pembiasaan kegiatan rutin, seperti mengikuti aturan kelas, berbaris dengan tertib, dan mematuhi jadwal pembelajaran. Sementara itu, nilai tanggung jawab ditanamkan melalui pemberian tugas-tugas sederhana yang sesuai dengan perkembangan anak, seperti merapikan mainan, menyelesaikan kegiatan belajar, dan bekerja sama dalam kelompok. Anak menunjukkan respons yang cenderung positif terhadap pembiasaan tersebut, meskipun terdapat perbedaan respons antarindividu yang memerlukan pendampingan guru secara berkelanjutan. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang

terintegrasi dengan pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab berperan penting dalam membangun dasar karakter kewarganegaraan anak usia dini. Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis pengalaman, sedangkan secara praktis memberikan implikasi bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang menekankan konsistensi pembiasaan nilai karakter sejak usia dini.

ABSTRACT

This study aims to describe the instillation of discipline and responsibility values in children through learning activities as an effort to form citizenship character from an early age at Adz-Dzikro Kindergarten. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation to obtain a comprehensive picture of the learning process and character building implemented in the school. The data obtained were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the instillation of discipline values is carried out through habituation of routine activities, such as following class rules, lining up orderly, and adhering to the learning schedule. Meanwhile, the value of responsibility is instilled through giving simple tasks appropriate to the child's development, such as tidying up toys, completing learning activities, and working together in groups. Children showed a tendency to respond positively to these habits, although there were differences in responses between individuals that require ongoing teacher guidance. The conclusion of the study shows that learning activities integrated with the habituation of discipline and responsibility values play an important role in building the foundation of citizenship character in early childhood. Theoretically, these findings strengthen the concept of experience-

*Corresponding author

E-mail addresses: suhestimiskeu@gmail.com (First Author)

based character education, while practically they provide implications for teachers to develop learning that emphasizes the consistency of habituating character values from an early age.

1. INTRODUCTION

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga kuat dalam karakter dan nilai kewarganegaraan. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara diperlukan kesadaran pentingnya mengutamakan pendidikan sebagai hal yang wajib dipenuhi (Halean et al., 2021). Dalam konteks pendidikan nasional, sekolah dipandang sebagai wahana utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan kepada peserta didik. Kultur sekolah diyakini memiliki peran dalam menghasilkan kinerja yang terbaik pada masing-masing individu, kelompok kerja atau unit kerja sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai satu institusi, perlu membangun hubungan sinergitas antar warga sekolah yang positif agar memperbaiki kualitas sekolah yang bersangkutan (Sobri et al., 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 yakni : Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses pendidikan di sekolah.

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Disiplin merupakan sikap patuh terhadap aturan formal maupun informal. Dalam kehidupan sekolah, disiplin tercermin melalui kesungguhan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kepatuhan tata tertib, ketepatan waktu, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik (Putra et al., 2024; Saputra et al., 2024). Nilai disiplin tidak hanya berdampak pada keteraturan seorang siswa pada proses pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter kewarganegaraan yang taat hukum dan menghargai aturan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedisiplinan merupakan pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar (Musbikin, 2021). Selain disiplin, nilai tanggung jawab juga menjadi karakter esensial yang harus dimiliki oleh setiap siswa. tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta kesiapan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, tanggung jawab siswa dapat dilihat dari keaktifan dalam proses pembelajaran, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama dan berlaku positif dalam kegiatan kelompok. Penanaman nilai tanggung jawab sejak di bangku sekolah diharapkan mampu membentuk pribadi siswa yang mandiri, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Namun demikian, bukti di lapangan menunjukan bahwa penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa masih menghadapi berbagai macam tantangan. Masih ditemukan siswa yang kurang memiliki rasa tanggung jawab tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, dan kurang mematuhi aturan sekolah. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kualitas pembelajaran, tetapi juga dapat berpotensi pada penghambatan pembentukan karakter kewarganegaraan yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai secara efektif. Kegiatan pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai media penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab. Pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai dan pembiasaan sikap. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, strategi pembelajaran yang tepat, serta keteladanan guru dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab, nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara kontekstual dan bermakna kepada siswa. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, penugasan proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi pembelajaran dapat menjadi sarana efektif untuk melatih siswa agar bertanggung jawab terhadap tugas dan disiplin dalam proses belajar. (Munastiwi, 2018) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah ,tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru sebagai aktor utama dalam kegiatan pembelajaran memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai

pendidik dan teladan bagi peserta didik. (Hasbullah et al., 2019) menyatakan bahwa guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan utama dalam sikap dan tindakan. Sikap disiplin guru dalam mengelola waktu, konsistensi dalam menerapkan aturan kelas, serta keadilan dalam memberikan penilaian akan menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Dengan demikian, integrasi penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab dalam setiap kegiatan pembelajaran menjadi langkah penting dalam membangun iklim kelas yang kondusif dan berkarakter.

Penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran pada akhirnya bermuara pada pembentukan karakter kewarganegaraan siswa. Karakter kewarganegaraan mencakup sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan identitas sebagai warga negara yang baik, seperti taat aturan, bertanggung jawab, memiliki rasa kebersamaan, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran penting dalam menyiapkan siswa agar mampu menjalankan perannya sebagai warga negara yang berkarakter, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada siswa melalui kegiatan pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter kewarganegaraan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam proses pembelajaran, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter kewarganegaraan siswa

2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial (Safarudin et al., 2023). Jenis metode penelitian ini dipilih bertujuan untuk menggambarkan penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini di TK Adz-Dzikro melalui kegiatan pembelajaran sebagai upaya pembentukan karakter kewarganegaraan. Pendekatan dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai praktik pembelajaran dan pembiasaan karakter yang berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik sesuai dengan kondisi nyata yang dialami subjek penelitian (Yin, 2018). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran serta perilaku anak yang mencerminkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi terkait strategi dan kebijakan penanaman nilai karakter.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Noviati et al., 2019). Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan guru serta anak didik di TK Adz-Dzikro, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen sekolah dan literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter anak usia dini. Tipe data yang digunakan adalah data kualitatif berupa deskripsi perilaku, pernyataan informan, dan catatan hasil pengamatan. Analisis data merupakan rangkaian proses memadukan data-data yang diperoleh yang dikonfirmasi dengan landasan teori yang relevan terhadap data penelitian untuk menghasilkan suatu kesimpulan ilmiah (Jogiyanto Hartono, 2018). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul diseleksi dan disederhanakan, kemudian disajikan secara naratif, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan mengenai penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran di TK Adz-Dzikro.

3. RESULT AND DISCUSSION

Result

Penanaman Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin di TK Adz-Dzikro dilaksanakan melalui pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk datang tepat waktu, berbaris sebelum masuk kelas, dan mengikuti aturan kelas yang telah disepakati. Selama kegiatan pembelajaran berjalan, guru secara konsisten mengarahkan anak-anak untuk mengikuti alur kegiatan, seperti duduk rapi saat kegiatan awal, mendengarkan arahan dari guru, dan menunggu giliran saat berbicara. Perilaku disiplin juga tampak ketika anak mengikuti jadwal kegiatan harian, mulai dari kegiatan pembukaan, inti, hingga penutupan.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan disiplin dilakukan melalui keteladanan dan penguatan positif. Guru memberikan contoh perilaku disiplin, seperti memulai pembelajaran dengan tepat waktu dan mematuhi aturan kelas. Anak yang menunjukkan sikap disiplin diberikan apresiasi seperti pujian verbal, sehingga mendorong anak lain untuk meniru perilaku tersebut.

Penanaman Nilai Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan nilai tanggung jawab pada anak dilakukan melalui pemberian tugas-tugas sederhana yang disesuaikan dengan usia, kemampuan, serta tingkat kemandirian masing-masing anak. Berdasarkan hasil observasi, perilaku tanggung jawab terlihat dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehari-hari, seperti merapikan mainan setelah selesai digunakan, mengembalikan alat belajar ke tempat semula, menjaga perlengkapan yang digunakan, dan menyelesaikan kegiatan yang telah diberikan oleh guru. Meskipun aktivitas tersebut tergolong sederhana, pelaksanaannya memiliki peran penting dalam membangun pemahaman anak mengenai tanggung jawab karena anak belajar bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki kewajiban yang harus diselesaikan. Dalam pendidikan anak usia dini, penanaman tanggung jawab tidak perlu dilakukan melalui tuntutan yang bersifat kompleks, tetapi dapat dikembangkan melalui pengalaman nyata dan kegiatan rutin yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pandangan tersebut sejalan dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* yang menekankan bahwa pengalaman pembelajaran perlu disesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, karakteristik individual, serta konteks sosial dan budaya anak (NAEYC, 2020).

Kebiasaan anak dalam merapikan mainan dan mengembalikan alat pembelajaran ke tempat semula memperlihatkan bahwa tanggung jawab berkembang melalui keterlibatan langsung anak dalam mengelola lingkungan belajar. Anak tidak hanya diarahkan untuk memenuhi tuntutan kegiatan akademik, tetapi juga dibiasakan untuk memperhatikan dan memelihara benda maupun ruang yang digunakan secara bersama-sama. Ketika guru secara konsisten mengingatkan anak untuk mengembalikan benda setelah digunakan, tindakan tersebut secara bertahap menjadi pola perilaku yang dikenali dan dipahami oleh anak. Dengan demikian, konsep tanggung jawab tidak hanya diperkenalkan melalui penjelasan verbal, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan kelas. NAEYC (2020) menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran anak usia dini perlu menyediakan struktur dan rutinitas yang konsisten serta dapat diprediksi agar anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan tanggung jawab dan kemampuan regulasi diri melalui pengalaman sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan tanggung jawab memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan regulasi diri anak. Ketika anak diarahkan untuk menyelesaikan suatu kegiatan hingga selesai, anak tidak hanya belajar menuntaskan tugas, tetapi juga belajar mempertahankan perhatian, mengikuti aturan, mengendalikan dorongan untuk meninggalkan aktivitas, dan mengarahkan perilakunya pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, perilaku bertanggung jawab merupakan bagian dari proses perkembangan kemampuan anak dalam mengelola perhatian, perilaku, dan respons emosional. Savina (2021) menjelaskan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan fundamental yang perlu dikembangkan sejak masa prasekolah karena berkaitan dengan kemampuan anak mengatur perilaku dan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Sankalaite et al. (2021) menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara guru dan anak memiliki kontribusi terhadap penguatan fungsi eksekutif serta kemampuan regulasi diri pada anak usia prasekolah. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan sederhana seperti menyelesaikan tugas dapat dipandang sebagai bentuk stimulasi yang tidak hanya menumbuhkan tanggung jawab, tetapi juga membantu anak belajar mengendalikan dan mengarahkan perilakunya.

Nilai tanggung jawab juga tampak ketika anak terlibat dalam kegiatan kelompok bersama teman sebaya. Dalam situasi tersebut, anak tidak hanya belajar bertanggung jawab terhadap tugas pribadi, tetapi mulai memahami bahwa keberhasilan kegiatan bersama dipengaruhi oleh kontribusi setiap anggota kelompok. Ketika anak diberikan peran tertentu, seperti mengambil perlengkapan, menyusun benda, membantu teman, atau menyelesaikan bagian tertentu dari suatu kegiatan, anak belajar bahwa setiap peran memiliki tanggung jawab yang perlu dilaksanakan. Pengalaman tersebut memberikan pembelajaran sosial yang bermakna karena anak mulai menghubungkan tindakan pribadi dengan kebutuhan dan tujuan kelompok. Kegiatan belajar yang memberikan ruang bagi anak untuk bekerja sama, berkontribusi, dan saling membantu juga sesuai dengan prinsip komunitas pembelajaran yang dikembangkan NAEYC, yang menempatkan anak sebagai bagian dari komunitas yang perlu belajar menghargai orang lain, memberikan kontribusi, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar bersama.

Pelaksanaan kegiatan kelompok juga dapat dikaitkan dengan perkembangan fungsi eksekutif anak. Ketika bekerja bersama teman, anak dituntut untuk menunggu giliran, mengikuti kesepakatan kelompok, mempertahankan perhatian terhadap tugas, mengingat peran yang telah diberikan, serta menyesuaikan perilakunya dengan kondisi dan kebutuhan teman. Berbagai kemampuan tersebut merupakan bagian dari proses perkembangan regulasi diri dan fungsi eksekutif. Gibb et al. (2021) menunjukkan bahwa aktivitas berbasis permainan pada anak prasekolah dapat menjadi sarana untuk mendukung perkembangan fungsi eksekutif, khususnya apabila kegiatan tersebut terintegrasi dengan rutinitas pembelajaran dan dilaksanakan melalui dukungan pendidik. Oleh karena itu, pembagian peran dalam kegiatan kelompok tidak hanya bertujuan agar tugas dapat diselesaikan secara efektif, tetapi juga menjadi pengalaman pedagogis yang memungkinkan anak belajar mengatur perilaku, mematuhi kesepakatan, bekerja sama, dan menjalankan tanggung jawab sesuai dengan perannya.

Hasil wawancara dengan guru semakin memperkuat hasil observasi mengenai proses pembentukan tanggung jawab tersebut. Guru menjelaskan bahwa penanaman tanggung jawab dilakukan secara bertahap dan berulang, dengan mempertimbangkan kemampuan setiap anak. Anak tidak secara langsung dituntut untuk menyelesaikan seluruh tugas secara mandiri, tetapi diberikan kesempatan untuk belajar melalui proses pendampingan. Ketika terdapat anak yang belum mampu menyelesaikan tugas, guru memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya. Bantuan tersebut kemudian dikurangi secara bertahap ketika anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan tugas secara mandiri. Pola pendampingan ini menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan perkembangan aktual anak dalam menentukan tingkat bantuan yang diberikan. Praktik tersebut sejalan dengan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan, yaitu guru perlu menyediakan dukungan berdasarkan kemampuan anak sekaligus memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan pilihan, agensi, dan kemandirian secara bertahap (Rezeki et al., 2026).

Pendampingan guru menjadi unsur penting karena kemampuan bertanggung jawab tidak terbentuk secara otomatis hanya melalui pemberian tugas. Anak membutuhkan contoh perilaku, instruksi yang jelas, pengingat, kesempatan untuk mencoba, serta umpan balik yang sesuai dengan kondisi perkembangan mereka. Dalam proses ini, guru tidak hanya bertindak sebagai pemberi tugas, tetapi juga sebagai model dan fasilitator yang membantu anak memahami tindakan yang perlu dilakukan beserta alasan di balik tindakan tersebut. Esenturka dan Asib (2022) menemukan adanya hubungan antara keyakinan serta intensi guru dalam pembelajaran dengan perkembangan kemampuan regulasi diri anak prasekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cara guru memahami perannya dan merancang interaksi dengan anak dapat memberikan kontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengendalikan perilaku serta menyesuaikan diri dengan tuntutan kegiatan pembelajaran.

Aspek lain yang ditemukan melalui wawancara adalah penggunaan penguatan ketika anak berhasil menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Bentuk penguatan dapat berupa pujian, apresiasi, pengakuan terhadap usaha anak, maupun respons positif guru terhadap keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas. Pemberian penguatan positif dapat memberikan pengalaman emosional yang menyenangkan sekaligus membantu anak memahami bahwa perilaku bertanggung jawab merupakan perilaku yang mendapatkan penghargaan dalam lingkungan pembelajaran. NAEYC (2020) merekomendasikan lingkungan pendidikan anak usia dini yang mendukung perkembangan regulasi diri melalui pengakuan dan penguatan terhadap perilaku positif, bukan hanya memberikan perhatian ketika anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian mengenai interaksi guru dan anak menunjukkan bahwa respons

guru yang suportif lebih mendukung perkembangan regulasi diri dibandingkan pendekatan yang berorientasi pada hukuman atau terlalu menekankan ketidakpatuhan anak.

Konsistensi dalam menerapkan pembiasaan juga menjadi faktor penting dalam pembentukan nilai tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya menanamkan tanggung jawab pada kegiatan tertentu, tetapi mengintegrasikannya ke dalam berbagai rutinitas pembelajaran. Penerapan yang dilakukan secara konsisten memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami dan mengulangi perilaku yang sama dalam berbagai situasi. Perilaku yang pada awalnya membutuhkan arahan dan pengingat dari guru secara perlahan dapat berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan anak dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Dalam perspektif perkembangan anak usia dini, rutinitas yang konsisten dan dapat diprediksi memberikan struktur yang membantu anak memahami harapan perilaku sekaligus mengembangkan kemampuan regulasi diri. NAEYC (2020) secara khusus menekankan bahwa rutinitas yang konsisten dan dapat dipahami anak merupakan salah satu komponen lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan tanggung jawab dan regulasi diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai tanggung jawab pada anak berlangsung melalui tiga proses utama yang saling berhubungan, yaitu pemberian tugas yang sederhana dan sesuai perkembangan, pendampingan secara bertahap, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Pemberian tugas memberikan kesempatan kepada anak untuk mengalami dan mempraktikkan tanggung jawab secara langsung, sedangkan pendampingan membantu anak mengatasi keterbatasan kemampuan yang masih berkembang. Selanjutnya, pembiasaan yang dilakukan secara berulang membantu menjadikan perilaku tersebut sebagai bagian dari rutinitas anak. Dengan demikian, proses penanaman tanggung jawab tidak hanya berorientasi pada pembentukan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian, regulasi diri, kemampuan menyelesaikan tugas, kerja sama, dan kesadaran anak terhadap konsekuensi dari tindakannya. Temuan mengenai praktik guru dalam mendukung regulasi diri anak prasekolah juga menunjukkan bahwa berbagai aktivitas, seperti permainan, drama, cerita, kegiatan bebas, dan musik, dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melibatkan anak secara aktif sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjalankan tanggung jawab dalam kegiatan kelas.

Respons Siswa Terhadap Pembiasaan Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran, siswa di TK Adz-Dzikro menunjukkan respons yang beragam terhadap pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab. Sebagian besar anak mulai terbiasa mengikuti aturan kelas, seperti berbaris dengan rapi sebelum masuk kelas, duduk rapi saat kegiatan dimulai, dan mengikuti instruksi dari guru selama pembelajaran berlangsung. Respons positif anak juga terlihat melalui ketersediaan mereka terhadap tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Anak mulai mampu merapikan mainan setelah digunakan, mengembalikan tempat belajar ke tempat semula, serta menyelesaikan kegiatan hingga selesai. Dalam kegiatan berkelompok, anak tampak berusaha bekerja sama dengan teman dan menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing, meskipun memerlukan bimbingan dari guru.

Namun demikian, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa semua anak menunjukkan respons yang sama, beberapa anak masih memerlukan bimbingan secara berulang untuk mematuhi aturan dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Anak dengan karakter aktif dan mudah terdistraksi cenderung membutuhkan pendampingan lebih insentif dari guru, dalam situasi tersebut, guru memberikan arahan secara individu dan sabar agar anak tetap merasa nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa respons anak terhadap pembiasaan disiplin dan tanggung jawab dipengaruhi oleh kebiasaan yang diterapkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Anak terbiasa mendapatkan pembiasaan serupa di kalangan keluarga cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan aturan sekolah. Di sisi lain, anak yang belum terbiasa memerlukan waktu dan proses yang lebih panjang untuk membangun sikap disiplin dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran di TK Adz-Dzikro memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Meskipun proses penanaman nilai tersebut membutuhkan waktu dan konsistensi, respons anak yang semakin aktif menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk dasar karakter disiplin dan tanggung jawab sejak usia dini.

Discussion

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin pada anak di TK Adz-Dzikro dilakukan melalui pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pembiasaan tersebut, seperti baris berbaris sebelum masuk kelas, mengikuti aturan kegiatan, dan mematuhi jadwal harian, mencerminkan bahwa disiplin pada anak usia dini dibangun secara berproses berulang dan konsisten. Temuan ini sejalan dengan (Ayni et al., 2022) yang menyebutkan bahwa metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada siswa untuk melakukan perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan anak-anak melakukan sesuatu secara berulang-ulang terus menerus sampai ia betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya. Melalui pembelajaran yang teroganisasi, anak belajar memahami batasan perilaku serta konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Penanaman nilai tanggung jawab pada anak di TK Adz-Dzikro tampak melalui pembiasaan tugas-tugas sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, seperti merapikan mainan, menyelesaikan kegiatan belajar, dan bekerja sama dalam kelompok. Proses ini menunjukkan bahwa tanggung jawab pada anak usia dini berkembang ketika anak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan dan dipercaya untuk menyelesaikan tugasnya. Metode pembiasaan bertujuan untuk memberikan fasilitas kepada anak untuk memberi penampilan yang maksimal dalam kehidupannya sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat (Anggraeni et al., 2021; Saprudin et al., 2021). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai sarana pembelajaran sosial yang penting bagi pembentukan karakter anak.

Respons positif anak terhadap pembiasaan disiplin dan tanggung jawab menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual mampu mendukung internalisasi nilai karakter (Rafiki et al., 2025; Saprudin et al., 2022). Anak yang mulai terbiasa mengikuti aturan dan melaksanakan kewajiban sederhana menunjukkan adanya proses internalisasi nilai, yaitu perubahan dari perilaku yang diarahkan oleh guru menjadi kesadaran diri anak. Peran guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana semua siswa dapat terlibat dalam suasana yang santai dan ceria, dan dalam suasana hati yang baik, tanpa khawatir dan berani, terbuka untuk berbicara (Lestari & Mahrus, 2025; Ocsis et al., 2024). Meskipun demikian, adanya variasi respons anak menunjukkan bahwa proses penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab tidak berlangsung secara instan. Anak dengan karakter aktif dan mudah terdistraksi memerlukan pendampingan yang lebih insentif. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik individu memengaruhi pada keberhasilan pengembangan nilai. Selain itu, peran guru yang profesional sangat diperlukan pada situasi ini. (Yestiani & Zahwa, 2020) menyatakan bahwa guru memiliki banyak peran dalam proses pembelajaran, tidak hanya mengajar. (Permatasari et al., 2025) menyebutkan tujuh peran penting guru, yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan sebagai evaluator. Oleh karena itu, konsistensi pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai karakter.

Dalam konteks pembentukan karakter kewarganegaraan, penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab sejak usia dini merupakan fondasi penting bagi pembentukan sikap sebagai warga negara yang baik. Disiplin dan tanggung jawab merupakan nilai dasar kewarganegaraan yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, kesadaran akan hak dan kewajiban, serta kemampuan berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sosial. Pembelajaran di TK Adz-Dzikro menunjukkan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan dapat diperkenalkan melalui kegiatan sederhana yang sesuai dengan dunia anak. Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya menghafal, tetapi diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari siswa yang diterapkan pada perbuatan yang berdasar pada nilai-nilai dalam Pancasila (Humaeroh & Dewi, 2021). Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran di TK Adz-Dzikro tidak hanya berperan dalam mengembangkan aspek kognitif anak, tetapi juga menjadi media strategis dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai bagian dari pembentukan karakter kewarganegaraan. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan dalam membangun dasar karakter anak sejak usia dini.

4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai disiplin dan tanggung jawab pada anak di TK Adz-Dzikro dapat dilaksanakan secara efektif melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang berbasis pembiasaan, konsistensi, dan keteladanan guru. Nilai disiplin dan tanggung jawab tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses berulang yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Kegiatan rutin seperti mengikuti aturan kelas, mematuhi jadwal, menyelesaikan tugas sederhana, serta menjaga kerapian lingkungan belajar menjadi sarana utama dalam membangun kesadaran anak terhadap aturan dan kewajiban sejak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran di pendidikan anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter kewarganegaraan anak.

Secara konseptual, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya dalam kajian pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan pada jenjang anak usia dini. Temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan, seperti disiplin dan tanggung jawab, dapat mulai ditanamkan melalui pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan tidak harus dipahami sebagai pembelajaran konseptual semata, tetapi dapat diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran yang sesuai dengan dunia anak. Secara teoretis, simpulan penelitian ini mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman langsung dalam proses internalisasi nilai. Nilai disiplin dan tanggung jawab terbukti lebih efektif ditanamkan melalui keterlibatan aktif anak dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan pendekatan instruksional semata. Hal ini memberikan implikasi teoretis bahwa pembelajaran berbasis pengalaman perlu terus dikembangkan sebagai pendekatan utama dalam pendidikan karakter anak usia dini.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru dan satuan pendidikan anak usia dini untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga secara sadar mengintegrasikan pembentukan karakter dalam setiap aktivitas belajar. Guru diharapkan dapat menerapkan pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab secara konsisten serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar proses pembentukan karakter anak berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini dapat berperan optimal dalam menyiapkan generasi yang memiliki dasar karakter kewarganegaraan yang kuat.

5. REFERENCES

- Anggraeni, C., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggungjawab di ra daarul falaah tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100-109.
- Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. (2022). Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(1), 267-277. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i1.353>
- Esenturka, B. C., & Asib, D. (2022). Teachers predicting self-regulation skills of children: The relationships among teacher beliefs, teaching intentions and preschoolers' self-regulation skills. *Early Years*, 42(5), 1195-1207. <https://doi.org/10.1080/03004279.2022.2055604>
- Gibb, R., Coelho, L., Van Rootselaar, N. A., Halliwell, C., MacKinnon, M., Plomp, I., & Gonzalez, C. L. R. (2021). Promoting executive function skills in preschoolers using a play-based program. *Frontiers in Psychology*, 12, 720225. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720225>
- Goble, P., Flynn, T., Nauman, C., Almendarez, P., & Linstrom, M. (2021). Intervention implementation of Tools of the Mind for preschool children's executive functioning. *Frontiers in Psychology*, 12, 624140. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.624140>
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S. Y. V. I. (2021). Peranan pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia di SMA Negeri 1 Tampan Amma di Talaud. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.
- Hasbullah, H., Juhji, J., & Maksum, A. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17-24.
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). Peran pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi dalam pembentukan karakter siswa. *Journal on Education*, 3(3), 216-222.

- Jogiyanto Hartono, M. (2018). Metoda pengumpulan dan teknik analisis data. Penerbit Andi.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter untuk Membentuk Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32-45. <https://doi.org/10.57176/jn.v4i2.137>
- Munastiwi, E. (2018). Manajemen ekstrakurikuler pendidikan anak usia dini (PAUD). *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369-378.
- Musbikin, I. (2021). Pendidikan karakter disiplin. Nusamedia.
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2020). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age 8*. NAEYC.
- Noviati, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 1-20.
- Ocsis, B., Sauri, S., & Putra, Y. P. (2024). Science in a review of philosophy related to epistemology. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), 1261-1274.
- Permatasari, B. I., Adri, H. T., & Mawardini, A. (2025). Peran guru dalam menangani siswa hyperactive pada pembelajaran kelas 4 SD Negeri 01. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(3), 281-292.
- Putra, Y. P., Saputra, W., & Laili, T. S. (2024). Studi Literatur: Evaluasi Kinerja Guru Bahasa Indonesia Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(1), 195-201.
- Rafiki, R., Herlambang, Y. T., Hendrawan, B., Sutini, A., Putra, Y. P., & Wahid, R. (2025). Acceptability Of The "Dasunse" Website-Based Learning Media with The Merdeka Learning Pathway in Elementary Schools Across West Java. *Journal of Future Education*, 3(1), 1-8.
- Rezeki, S., Putra, Y. P., & Wahid, R. (2026). Implementation of Religious Habits in Forming the Religious Character of Elementary Madrasah Students. *Journal of Future Education*, 3(2), 24-31.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sankalaite, S., Huizinga, M., Dewandeleer, J., Xu, C., de Vries, N., Hens, E., & Baeyens, D. (2021). Strengthening executive function and self-regulation through teacher-student interaction in preschool and primary school children: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 718262. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.718262>
- Saprudin, S., Ahlak, I., Salim, A., Haerullah, A. H., Hamid, F., & Rahman, N. A. (2022). Pengembangan e-modul interaktif getaran dan gelombang (emigg) untuk pembelajaran ipa di smp. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(1), 97-106.
- Saprudin, S., Haerullah, A. H., & Hamid, F. (2021). Analisis penggunaan e-modul dalam pembelajaran fisika; Studi Literatur. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 38-42.
- Saputra, W., & Putra, Y. P. (2024). Teori Falsifikasi Karl Popper Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogik Indonesia: Yayasan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Ksatria Siliwangi*, 3(1), 188-194.
- Savina, E. (2021). Self-regulation in preschool and early elementary classrooms: Why it is important and how to promote it. *Early Childhood Education Journal*, 49, 493-501. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01094-w>
- Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 61-71.
- Supporting self-regulation in the preschool period: A case study of teachers' practices. (2023). *Turkish Journal of Education*.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.